

Tradisi Mappatamma' Menjelang Pernikahan Di Desa Jombe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Nurwanda¹ Nurlela²

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 19, 2023
Revised Agust 20, 2023
Accepted Sep 30, 2023

Keywords:

Mappatamma;
Pernikahan;
Tradisi.

ABSTRACT

This article explains the Mappatamma tradition in Turatea sub-district, Jeneponto district. In general, people still adhere to the traditions handed down by their ancestors. The Mappatamma tradition, which has been passed down from generation to generation, is a form of gratitude to Allah SWT and according to the community, there is no such thing as polytheism in it. Because they lillahita'ala carry out this custom. This tradition is usually carried out the day before the wedding ceremony and is followed by a mapping event. This tradition is carried out both at the home of the bride and groom, and the aim of this research is to discuss the mappatamma' tradition and the procedures for implementing it. Keywords: Mappatamma, Tradition, Wedding.

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang tradisi Mappatamma di kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto. Pada umumnya masyarakat masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi Mappatamma yang diwariskan secara turun-temurun merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan menurut masyarakat tidak ada biasa tau kemusyrikan didalamnya. Karena mereka lillahita'ala melakukan kebiasaan tersebut. Tradisi ini biasanya dilakukan sehari sebelum akad nikah dan dilanjutkan dengan acara pemetaan. Tradisi ini dilakukan baik di rumah kedua mempelai, dan adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tentang tradisi mappatamma' dan tatacara pelaksanaannya. Kata kunci: Mappatamma, Tradisi, Pernikahan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Nurwanda,
Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia,
RCJP+FC8, Jl. A. P. Pettarani, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90222, Indonesia.
Email: nurwandawanda53738@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Jeneponto adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak sekitar 90 km sebelah selatan kota Makassar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Jeneponto meliputi wilayah seluas 749,79 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 330.735 jiwa. Kabupaten Jeneponto awalnya terdiri dari lima kecamatan, namun kemudian di mekarkan menjadi sepuluh kecamatan yaitu Kecamatan Bangkala, Bangkala Barat, Tamalatea, Bontoramba, Binamu, Kecamatan Turatea, Batang, Kelara, Arung Keke dan Rumbia. Batas Kabupaten Jeneponto disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng. Masyarakat Kabupaten Jeneponto tergolong masyarakat yang terbuka secara budaya.

Tradisi Secara etimologi atau kajian. kata tradisional dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, traditional. Seperti kata action, connection, settlement atau justification, dalam bahasa Inggris akhiran atau akhiran tion pada kata traditional di ganti dengan akhiran sehingga menjadi traditional. Namun sebenarnya, akar kata traditional berasal dari bahasa Latin traditio; sedangkan traditio adalah kata benda yang berasal dari kata kerja tradere atau trader, yang berarti mentrans misikan, menempatkan ditempat yang aman atau mentransmisikan, atau dengan kata lain, "mengajarkan", mengajarkan kebiasaan dan mewariskan organisasi. pertama menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya untuk menjaga ritme kehidupan terkadang harus berjuang keras dengan agama formal. Hampir setiap agama atau tradisi mampu menghadapi masalah konflik antara kedua agama tersebut.

Agama formal sebagaimana terminologi Tradisi merupakan bagian dari penciptaan manusia dalam mengembangkan potensinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dibumi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah, manusia mengatur kehidupannya berdasarkan aturan - aturan agama dengan tujuan menjalani kehidupan yang menyenangkan dirinya, dengan menjalin hubungan dengan sesama manusia berdasarkan petunjuk dan nasehat agama. segala bentuk kegiatan, baik berupa adat, norma, kebiasaan maupun tradisi, harus sesuai dengan syariah. Adat dan agama dalam masyarakat harus berjalan beriringan agar dalam adat tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan adat menyimpang dari norma agama bahkan mendekati dosa besar seperti menjauhi Allah SWT. pesan dan menyempurnakan unsur-unsur tradisi yang ada dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang di gunakan meliputi penelitian kualitatif Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjektif) ditekankan dalam penelitian kualitatif. Landasanteori digunakan sebagai pedoman untuk menyelaraskan orientasi penelitian dengan kenyataan di lapangan. Data yang di gunakan dalam artikel ini adalah data sekunder yang diperoleh dari literatur seperti media massa, media elektronik dan berbagai buku pendukung penelitian ini.

3. HASIL DAN DISKUSI

Adat istiadat merupakan cerminan karakter suatu bangsa, semacam perwujudan dan jiwa bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap negara di dunia ini memiliki adat istiadat masing-masing yang berbeda satu sama lain. Karena perbedaan tersebut, dapat dikatakan bahwa adat merupakan faktor terpenting yang membentuk identitas para pihak yang berperkara. Salah satu adat istiadat Sulawesi Selatan yang terdapat pada masyarakat muslim di Kabupaten Turatea selalu dihormati dan di praktekan saat seseorang sedang mempersiapkan pernikahan. Adat ini di sebut "Mappatamma", sejenis ritual khataman dari AlQuran dalam Islam yang biasa dikenal dengan "Ucapan Syukur". Upacara Mappatamma (Mandar) atau mappan retemme (Bugis) adalah salah satu tradisi Islam yang terutama dilakukan oleh orang Bugis dan Mandar apabila salah seorang murid mengaji selesai menamatkan Quran besar. Di daerah Bugis upacara mappatamma (mappanretemme) dilakukan apabila seseorang akan melangsungkan pernikahan.

Tradisi Mappatamma masih dipertahankan karena sebuah tradisi pada saat tamat mengaji. Sedangkan tradisi mappatamma dalam Kehidupan desa jombe tujuannya sebagai tanda syukur kepada sang pencipta atas pencapaian kepada anak dalam khataman AL-Quran. Maka yang terkandung dalam tradisi ada duayakni makna perilaku yang dilakukan oleh iman pada saat memimpin terjadinya proses mappatamma' sedangkan perlengkapan yang dipakai dalam tradisi Mappatamma' yakni sokko ketan putih dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas rejeki yang didapatkan, kue tujuh wahan dimaknai tentang persatuan Islam atau doa, ayam dimaknai sebagai tanda terimakasih kepada sang Guru mengaji, pisang dimaknai sebagai pengungkap rasa cinta sedangkan dupa dan kemenyam dimaknai sebagai penghujung dengan leluhur mereka.

Langkah Langkah Sebelum Melakukan Mappatamma

Appania'Ja'jakkang

Menurut masyarakat, Ja'jakkang adalah sedekah atau zakat yang wajib di berikan setiap kali berlangsung upacara adat, tujuannya agar setelah meninggal badan tidak kotor saat mandi mencuci. Ja'jakkang ini biasanya diperuntukkan bagi guru yang melantunkan "Guru Panggaji", "anrong hamil

dan panrita. Ja'jakang biasanya berupa beras dan uang. Ja'jakang adalah membersihkan sebagian harta benda dan badan, sehingga tidak sulit bagi orang mati untuk membersihkan badannya.

Ammuntuli Panrita

Ammuntuli panrita secara khusus mengundang para tokoh adat yang hadir pada upacara adat Mappatamma untuk memprakarsai dan memimpin setiap proses adat Mappatamma yang akan dilaksanakan, jika tidak ada panrita maka sistem upacara transmisi tidak dapat berlangsung.

Ambangung Palang

Ambangung Palang atau memulai mendirikan tenda biasanya dilakukan oleh Panrita atau Anrong guru yang telah di undang secara khusus jauh sebelum upacara adat Mappatamma dimulai. Ambangung Palang harus di bawakan oleh panrita sebagai guru anrong karena sebelum Ambangung Palang atau pendirian tenda, panrita memohon kepada Allah SWT untuk kelancaran saat upacara adat mappatamma dimulai. Serta terhindar dari gangguan hal-hal ghaib dan membawa keberuntungan yang banyak bagi pemilik upacara.

Akkorontigi atau Mappacing

Mappacing atau korontigi dalam bahasa Indonesia disebut pacar. Pacar masa depan bukanlah kekasih atau teman kencan, tetapi tanaman dengan daun yang ditumbuk halus untuk paku. Pacci diasosiasikan dengan gairah yang berarti bersih. Baik untuk orang Bugis maupun Makassar, henna didasarkan pada kualitasnya. Pacar memiliki sifat magis dan digunakan sebagai simbol kebersihan atau kesucian. Gairah biasanya dilakukan oleh orang yang akan menikah, ini melambangkan kesucian atau simbol keperawanan.

Nipatamma'

Setelah prosesi mappatamma telah berlangsung, bukan berarti upacara adat telah selesai, karena masih ada beberapa tahapan untuk penyelesaian upacara adat tersebut. Usai proses mappatamma pada malam hari, upacara dilanjutkan pada pagi hari.

Nipassili

Passili artinya menjauh. Jadi nipassili artinya usaha menghindari bahaya atau bencana. Passili ini berarti tau nipatamma orang yang akan dibunuh dapat menghindari segala bahaya. Passili tidak ada dalam syariat Islam tetapi sudah menjadi ciri budaya masyarakat Jeneponto dan tidak kehilangan keimanan kepada Sang Pencipta.

Mappatamma merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT karena anaknya dapat menyelesaikan membaca AlQuran. Seseorang dianggap telah menyelesaikan bacaan AlQuran (30 surat, ditambah surat amma), jika telah menjalani tatacara suci ini. Hukum mappatamma menurut sebagian orang merupakan kewajiban yang harus di penuhi. Karena jika mappatamma tidak dilakukan maka bacaan AlQuran yang di baca tidak akan sampai kepada Allah SWT, sebagian masyarakat dan tokoh agama juga meyakini bahwa hukum mappatamma adalah mubah sehingga tidak wajib melakukan ritual upacara mappatamma, karena menurut mereka mappatamma hanyalah sebuah tradisi yang akan lebih ideal di praktekkan jika dilakukan sesuai dengan adat mappatamma.

Nilai– Nilai Dalam Tradisi Mappatamma

“Nilai adalah sebuah konsep abstrak yang tidak bisa dilihat, apalagi diraba. Sebuah konsepsi abstrak tentang suatu nilai, yang dilembagakan dalam pikiran manusia baik secara individu maupun sosial dalam masyarakat, pelembagaan suatu dianggap sebagai suatu sistem nilai. Tanpa nilai, tidak ada yang berarti bagi manusia tidak ada realisasi suatu nilai wajib bagi keberadaan suatu Oleh karena itu, untuk mewujudkan keberadaan tradisi Mappatamma diperlukan nilai-nilai yang menjaga eksistensinya dari tradisi.

Dalam hal ini penulis mencoba menganalisis tradisi Mappatamma dengan menggunakan berbagai pendekatan, diantaranya pendekatan sosiologis. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana hidup bersama dalam masyarakat dan hubungan antara manusia yang mengendalikan kehidupan. Melalui uraian kegiatan pelaksanaan di atas, dapat diidentifikasi beberapa nilai sosial, yang berlaku bagi individu yang hidup dalam masyarakat dan dalam komunitas dengan orang lain pada khususnya

Gotong royong

Gotong royong merupakan nilai yang jelas tersirat dalam tradisi. Penyelenggaraan prosesi mappatamma tentu saja merupakan kerjasama yang baik agar proses tahapan pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Saling membantu

Hal ini jelas merupakan nilai sosial yang terkandung di dalamnya lebih lanjut. Konsep gotong royong tidak bisa lepas dari prinsip gotong royong, keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling melindungi.

Solidaritas

Nilai solidaritas tidak lepas dari tradisi. Apalagi ada nilai-nilai yang dipertahankan dalam hal ini, yaitu gotong royong dan gotong royong. Maka secara otomatis akan muncul nilai solidaritas dalam Mappatamma. Solidaritas diartikan sebagai perasaan solidaritas perasaan setia terhadap sahabatnya. Jika solidaritas terbangun dengan baik antar komunitas, tentu melalui tradisi ini, maka bisa jadi hubungan emosional antara individu dengan individu, serta antara komunitas dengan komunitas lain, semakin besar. terawat.

Komunikatif

Unsur nilai ini, merupakan salah satu bagian terpenting dalam tradisi ini, karena jika tidak terjalin komunikasi dalam hal apapun, maka sangat mustahil tahapan demi tahapan dari pelaksanaan tradisi Mappatamma' akan terlaksana. Selain itu, komunikasi juga dapat membawa manfaat, dalam hal ini individu dan individu lain saling berbagi informasi sehingga memperluas wawasan pengetahuannya, dan juga dapat menyebarkan lebih jauh lagi mengembangkan tradisi ini. dan menjaga eksistensi tradisi ini.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menjelaskan tentang tradisi Mappatamma dikecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto. Pada umumnya masyarakat masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Kabupaten Jeneponto adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak sekitar 90 km sebelah selatan kota Makassar. Tradisi Secara etimologi atau kajian kata tradisional dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, traditional. Tradisi merupakan bagian dari penciptaan manusia dalam mengembangkan potensinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Penelitian yang digunakan meliputi penelitian kualitatif Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Adat kemanusiaan merupakan cerminan karakter suatu bangsa, semacam perwujudan dan jiwa bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap negara di dunia ini memiliki adat istiadat masing-masing yang berbeda satu sama lain. Upacara Mappatamma (Mandar) atau mappanre temme (Bugis) adalah salah satu tradisi Islam yang terutama dilakukan oleh orang Bugis dan Mandar apabila salah seorang murid mengaji selesai menamatkan Quran besar. Didaerah Bugis upacara mappatamma (mappanretemme) dilakukan apabila seseorang akan melangsungkan pernikahan.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Aminah, S. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 176-183.
- Bahtiar, n. (2022). Tradisi sayyng pattu'du pada acara khatam qur'an di desa lapeo kecamatan campalagian kabupaten polewali mandar (doctoral dissertation, institut agama islam negeri (iain) palopo).
- Buku Tradisi Masyarakat Di Sulawesi Selatan <https://www.koleksilokal.com/2021/11/tradisi-masyarakat-di-sulawesi-selatan>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fajrin, F. (2021). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Penglipuran Di Era Globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 110-118.
- Fitri, M. R. (2023). Keselarasan Kehidupan Masyarakat Baduy Untuk Pencapaian Sdgs. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 245-250.

- Hairul, M. A., & Mabur, M. (2022). Cultural-Based Da'wah Education: A Study toward Totamma'Tradition in Pambusuang Village Community of Balanipa District of Polewali Mandar Regency: A Study toward Totamma'Tradition in Pambusuang Village Community of Balanipa District of Polewali Mandar Regency. *Farabi*, 19(2).
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iswan, (2017). Tradisi Map-patamma' Mengaji masyarakat di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. <http://repository.uin-alauddin.ac.id>.
- Jubba, H. (2019). Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia. Lembaga pengkajian dan pengembangan tradisi masyarakat (LPPTM) Sulawesi Selatan. November 15, 2021.
- Marrera, A. (2022). Dinamika pembelajaran masa pandemi Covid-19: Kekhawatiran learning loss pada siswa. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 160-172.
- Marhadi, A. (2019). TRADISI MAPPATAMMA' PADA MASYARAKAT KELURAHAN LAMERORO KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN BOMBANA. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 3(2), 118-125.
- Mundzir, C. (2014). Nilai Nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme'Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 1(01), 69-80.
- NASWIR, 2018 struktur ganrang pamanca' pada masyarakat kabupaten Jeneponto.
- Pardah, A. Makna Simbolik Mappacci Adat Pernikahan Bugis Di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce).
- Pierce, C. S. Makna Simbolik Acara Mappacci Pernikahan Adat Bugis Wajo Di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika).
- Pertiwi Y, W., & Subagijo, W. (1998). Pandangan generasi muda terhadap upacara perkawinan di kota Ujungpandang.
- Pranajaya, S. A., Rahmat, E., Ramadhan, R., Gusti, A., Ahla, A., Muhaziroh, F., & Ayu, R. (2022). Pesona Desa Tanah Datar di Kalimantan Timur. CV. Mitra Cendekia Media.
- Rahmawati, R. (2021). Studi Interaksi Simbolik Terhadap Tradisi Mengaji Dan Khataman Al-Qur'an Masyarakat Mandar Di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99-111.
- Sarmila Mustafa, (2019). Tradisi Mappatamma sebelum akad di Desa Bontoa kacamatan Tamalanrea Makassar (halaman 110-116).
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342-362.
- Supriyanto, E. (2018). Ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010. *Garudhawaca*.
- Taufiqurrahman, M., Safitri, R., Haryanto, P., Yulianengsih, L., & Putri, M. A. C. (2023). Sistem Organisasi Kemasyarakatan Kampung Adat Dukuh Dalam di Garut Jawa Barat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 534-543.
- Wulandari, M. S., Rahman, A., Ahmadin, A., & Rifal, R. (2019). Cucu Nabi Muhammad Menikah dengan Orang Makassar: Studi Pernikahan Perempuan Islam Sayyid di Cikoang, Takalar. *Jurnal Tamaddun*, 7(2).